

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan Islam di Indonesia sangat pesat. Hal ini beriringan dengan tumbuhnya pemahaman tentang ajaran Islam yang lebih luas. Banyak ritual dan banyak penghayatan dilakukan oleh muslim di Indonesia. Salah satunya adalah adanya majelis Shalawat. Majelis Shalawat mulai hadir ditengah masyarakat Indonesia sejak adanya majelis musyawarah Islam di Jawa. Pertumbuhan dan perkembangan majelis shalawat merupakan satu tanda bahwa fenomena kelas menengah yang dikatakan oleh Warsisto mulai berdiaspora.

Majelis shalawat merupakan suatu forum dan kelompok yang memiliki suatu karakter atau corak keislaman yang bertujuan meneladani nabi akhirul zaman, Muhammad SAW. Beliau sebagai pembawa risalah kepada umat. Peneladanan ini menjadikan orang-orang muslim berlomba untuk mengagungkan namanya agar mendapatkan syafaat di hari akhir. Ajaran inilah yang kemudian memicu persaingan antar majelis. Bersaing untuk mendapatkan lebih banyak pengikut. Sebab, gerakan masaa yang lebih besar akan menjadi kekuatan ekonomi politik suatu majelis dengan berbasis agama. Hal demikian selaras dengan konsep kelas menengah yang

digambarkan oleh Weber. Yaitu bagaimana relasi agama dan ekonomi, dengan kasus perkembangan ekonomi di abad 16.<sup>1</sup>

Perlombaan ini menjadi ajang keshalehan para Muslim. Menjamurnya majelis ini dapat dikategorikan dalam terminologi baru dikalangan muslim yakni muslim kelas menengah Muslim. Kelas menengah Muslim, menurut Warsisto, tumbuh sebagai kelas yang ingin menunjukkan identitas Islamnya, namun juga membutuhkan pengakuan sebagai kelompok yang modern, yang mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat dan peka terhadap dinamika global. Wujud nyata tersebut adalah inisiasi kelas menengah Muslim akan hadirnya budaya Islam di ruang publik atau diistilahkan dengan ‘Islam Populer’. Bentuk ‘Islam Populer’ itu sendiri, menurut Warsisto, ada dalam berbagai aspek keseharian masyarakat baik berupa komoditas barang maupun ritual yang diproduksi secara komersil dan komunal.<sup>2</sup> Contohnya adalah ritual shalawatan dengan membentuk majelis shalawat di ruang publik.

Fenomena kelas menengah Muslim di Indonesia terus mengalami peningkatan secara kuantitas. Umumnya, keberadaan kelas menengah muslim ini terjadi di wilayah metropolis seperti Jakarta, Surabaya, Malang, dan sebagainya. Mereka menampilkan ekspresi beragama yang lentur dan akomodatif terhadap budaya modern. Meski demikian, di kota-kota kecil, fenomena kelas menengah muslim mulai menjamur. Hampir-hampir tidak

---

<sup>1</sup> Wasisto Raharjo Jati, *Membaca Kelas Menengah Muslim Indonesia*, Journal Politik Vol. 3, No.2, Februari 2018, hlm. 325.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 327.

terbedakan, antara fenomena kelas muslim menengah metropolitan dengan kota-kota kecil, seperti halnya terjadi di Tulungagung.

Kelas muslim menengah menjadi kajian aktual tersendiri yang menarik banyak pemerhati. Noorhaidi Hasan, sebagaimana dikutip oleh Warsisto, misalnya, mengartikan bahwa kehadiran kelompok ini sebagai bentuk ekspresi atas modal kultural Islam inklusif. Kelompok ini hendak menegaskan identitas Islam di tengah pusaran budaya modern.<sup>3</sup>

Di sisi lain, shalawat memiliki makna berbeda bagi beberapa orang-orang Muslim, yaitu sebagai suatu bentuk penampilan kesalehan, ketaatan pada ajaran agama, dan juga perwujudan ibadah. Beberapa pendapat mengatakan bahwa Muslim kelas menengah banyak tertarik pada bentuk kesalehan Islam disebabkan oleh modernisasi dan munculnya lembaga shar'iah yang memberikan manfaat nyata bagi mereka.

Penampilan kesalehan di ruang publik semakin berkembang dengan munculnya beberapa lembaga pengajaran Islam yang dikhususkan bagi perempuan, misalnya bentuk pengajian di lembaga-lembaga ataupun kelompok seperti model *usrah*, *liqâ'*, dan *tarbîyah*. Sarana transfer pengetahuan agama tersebut membuat penampilan kesalehan mudah ditemui terutama di kota-kota. Peran media pun tidak ketinggalan. Terbitnya beberapa media yang menghadirkan warna Islam dengan membidik para perempuan sebagai pembacanya adalah fenomena yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

---

<sup>3</sup>Wasisto Raharjo Jati, *Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah di Indonesia*, (Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol.5. 2015) hlm. 141.

Kelas menengah, yang memang memiliki kekuatan ekonomi dan berwawasan luas, dengan mudah dapat mengakses dan mengikuti beberapa kegiatan keagamaan yang secara spesifik dirancang dan disediakan khusus bagi mereka. Kelas sosial ini dapat dimengerti hadir melalui berbagai lapisan pintu. Disatu sisi ia hadir atas situasi politik yang menggiring setiap kelompok sosial saling memamerkan taringnya.

Pada situasi lain, kelompok ini hadir melalui pengaruh modernitas dalam nilai-nilai budaya Islam. Situasi ini dinamai dengan sebuah budaya baru dalam perkembangan masyarakat Islam, yakni budaya Islam populer. Budaya tersebut kemudian berkembang menjadi habitus dan identitas kelas muslim menengah. Produk budaya Islam populer mewujud pada *life style*, *fashion*, musik, ekonomi berbasis syariah, bahkan majelis shalawat.

Produk-produk budaya Islam populer menjadi keseharian masyarakat muslim kelas menengah yang tak dapat dinegasikan. Bukan hanya menunaikan budaya baru itu atas doktrin agama, namun mereka menjalani atas dasar identitas sosial, kepercayaan diri, profesi, serta budaya. Kelompok muslim kelas menengah menjalankan ritus keseharian ini bukan hanya sebagai simbol beragama, namun sekaligus sebagai simbol kesalehan sosial.<sup>4</sup>

Muslim, dalam konteks ini, mendapatkan peluang yang lebih besar atas terciptanya budaya Islam populer. Peralunya, pelbagai komoditi modern kerap menyasar masyarakat yang konsumeris ini tepat pada muslim perempuan. Misalnya saja perkembangan tren hijab, busana muslim,

---

<sup>4</sup>Rofhani, *Ekspresi dan Representasi Budaya Perempuan Muslim Kelas Menengah di Surabaya*, (ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman. Vol 11. 2017) hlm. 284.

kelompok pengajian ibu-ibu elit, hingga kosmetik yang dikenakan. Pun demikian terjadi pada laki-laki, namun dapat dilihat bahwa kelompok muslim laki-laki kelas menengah lebih berposisi “aman” dari pengaruh deras arus Islam populer.

Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan Rachel Ricardo dan Samia Sarageldin membuktikan bahwa muslim perempuan adalah pihak yang menerima lebih banyak pengaruh budaya modern berbalut Islam. Dalam penelitiannya, “*Women and Piety Movements*”, Ricardo mensinyalir beberapa gerakan keagamaan menunjukkan bahwa perempuan memiliki keaktifan yang lebih dalam gerakan keagamaan. Utamanya pada *social market* keagamaan yang terjadi di Asia Tenggara salah satunya Indonesia. Sementara Sarageldin yang meneliti muslim perempuan kelas menengah di Mesir, “*The Islamic Salon: Elite Women Religious Network in Egypt*”, menemukan bahwa salon merupakan tempat dan sarana ekspresi bagi perempuan kelas menengah muslim dan elit di Mesir<sup>5</sup>.

Bukan suatu keheranan lagi, perempuan memang mendapat berkah lebih banyak dari pasar industri modern. Arus baru yang begitu memesona ini menawarkan surga bagi kalangan Hawa. Namun dapat diwaspadai, ditengah masyarakat kelas menengah yang menyandu, ini juga berarti bahwa merekalah korban dari industri-industri tersebut. Hajat hidup mereka diciptakan oleh jaringan pasar kapitalis. Walau demikian adanya, ini menjadi

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 279.

suatu penegasan identitas sosial dan ekspresi beragama tersendiri bagi perempuan muslim kelas menengah.

Kelas menengah dengan praktik Islam populer, pada kajian *mainstream*, diartikan bagi mereka yang hidup diperkotaan. Namun yang menjadi ketertarikan peneliti dalam kasus Tulungagung, kota kecil ini juga terlihat mulai menerapkan prinsip-prinsip yang sama. Perempuan muslim kelas menengahnya, walau di kota kecil, memiliki kemiripan habitus dengan mereka yang berada diperkotaan besar. Peneliti mensinyalir, menjamurnya praktik Islam populer di Tulungagung tidak lepas dari pengaruh kepesatan arus informasi yang berkembang di masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan. Kelas menengah islam juga melahirkan islam populis atau islam populer.

Pembahasan istilah “Islam Populer” sendiri multi-interpretatif karena dapat dikaji dalam berbagai perspektif. Weintraub menjelaskan pengertian Islam Populer tersebut dalam empat analisis. *Pertama*, tradisi lokal yang dipengaruhi oleh ajaran sufisme Islam sehingga menghasilkan adanya adat Islam lokal. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya pola dakwah Islam yang beradaptasi dengan nilai-nilai lokal yang merupakan warisan kebudayaan Hindu. Maka, kemudian terciptalah pola sinkretisme Islam dalam masyarakat. Namun pada saat bersamaan, hadir pula kelompok Islam skripturalis yang menekankan adanya pengajaran Islam secara literal yang mengacu langsung pada al-Qur’ân dan Hadîth. *Kedua*, Islam Populer bukanlah dimaknai sebagai bentuk modernisasi Islam. Budaya Islam Populer bisa dikatakan sebagai bentuk pinggiran dari modernisme yang lebih

menampilkan sisi modernisme secara visual dan fisik. Adapun secara teologis, Islam Populer sendiri lebih menekankan pada fleksibilitas dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan, yang terpenting masih tetap dalam koridor shar'î. *Ketiga*, pengertian Islam Populer sendiri tidak disamaratakan dengan pengertian “populis” maupun mayoritas. Definisi tersebut mengandung makna lebih melihat penerapan Islam secara membumi dan inklusif yang mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat sehingga ajaran Islam dapat dilaksanakan secara praktis dalam masyarakat. *Keempat*, Islam Populer sendiri dapat dimengerti sebagai bentuk kebangkitan Islam yang menekankan pada pembangunan masyarakat.<sup>6</sup>

Dengan kata lain, Islam Populer dapat diartikan sebagai bentuk hadirnya budaya Islam dalam ruang publik yang diinisiasi oleh Muslim Kelas Menengah. Ruang-ruang tersebut perlu dihadirkan sebagai upaya untuk mengenalkan Islam secara inklusif. Hadirnya Muslim Kelas Menengah memang memiliki hubungan fluktuatif dengan negara. Kajian Noorhaidi Hasan<sup>7</sup> menyebutkan bahwa Islam Populer yang berkembang dalam Kelas Menengah Indonesia juga tidak terlepas dari politik akomodasi negara dengan penerapan asas tunggal. Hal itulah yang kemudian menarik peran politik Islam menjadi lebih mengarah pada pembangunan sosial. Kondisi itulah yang kemudian menciptakan “habitus” yang mengedepankan komoditisasi dan

---

<sup>6</sup>Andrew N. Wantrab, “*The Study of Islam and Popular Culture in Indonesia dan Malaysia*”, dalam Andrew N. Wauntrab dkk, *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, (New York: Routlage, 2011), hlm. 2-5.

<sup>7</sup>Norhaidi Hasan, *The Making of Public Islam: piety, Democracy, and Youth in Indonesia Politic*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013, hlm. 34.

komodifikasi Islam secara berulang sebagai modal kultural sekaligus sebagai identitas.

Maka penulis akan fokus melihat bagaimana persaingan antar majelis sholawat, tidak hanya persaingan identitas tetapi pada persaingan ekonominya. Sehingga tertuang pada judul penelitian "*Persaingan Ekonomi Majelis Shalawat di Tulungagung*".

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Adapun permasalahan penelitian ini akan dipecah melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya majelis shalawat di Tulungagung?
2. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan majelis shalawat yang memiliki dampak ekonomi?
3. Bagaimana bentuk persaingan ekonomi antar majelis shalawat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memahami sejarah berdirinya majelis shalawat di Tulungagung
2. Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kegiatan majelis shalawat yang memiliki dampak ekonomi
3. Untuk mengetahui dan memahami bentuk persaingan ekonomi antar mejelis shalawat

## **D. Kontribusi Penelitian**

1. Kontribusi Akademik

Dalam kajian akademik "*Persaingan Ekonomi Majelis Sholawat di Tulungagung*", penelitian ini akan menyumbangkan ide gagasan mengenai

motif persaingan ekonomi dalam bingkai keagamaan. Serta melihat fenomena majelis sholawat yang berkembang, sebagai fenomena kelas menengah dan fenomena islam populis yang sedang menggejala. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Warsisto Jati pada tahun 2015. Penelitian ini menemukan satu fenomena yang sedang populer dikalangan masyarakat Indonesia bahkan dunia. Temuannya, tertuang pada judul *Islam Populis sebagai Pencairan Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia*.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rozaki, dkk pada tahun 2017 yang berjudul *The Trajectory of Middle Class Muslim In Southeast Asia: Religious Expression in The Public Sphere of Indonesia, Malaysia, and Thailand*.<sup>8</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozaki, dkk menemukan beragam ekspresi yang ditunjukkan masyarakat muslim kelas menengah pada tiga (3) negara tersebut. Diantaranya adalah adanya persaingan identitas kesholehan secara sosial dan merambahnya dunia keagamaan dalam pasar produksi. Seperti banyaknya jamaah majelis sholawat yang diikuti oleh mayoritas muslim kelas menengah sebagai kesalehan sosial.

## 2. Manfaat Luas

Melalui penelitian ini, baik masyarakat akademik maupun secara luas, akan memahami bahwa gejala-gejala Islam populer telah bergerak cepat pada struktur masyarakat kota kecil dan pedesaan. Hampir-hampir gejala yang terjadi di kota-kota besar juga ditemukan di kota Tulungagung. Masyarakat lalu dengan ini mampu bersikap. Budaya Islam populer yang turut membawa semangat dakwah Islamisme berpadu dengan budaya modern telah

---

<sup>8</sup>Abdur Rozaki, dkk, *The Trajectory of Middle Class Muslim In Southeast Asia: Religious Expression in The Public Sphere of Indonesia, Malaysia, and Thailand*. Yogyakarta:ISAiS, 2017

melahirkan suatu karakter masyarakat konsumeris dan menampilkan kesalehan di hadapan sosial.

Penelitian ini kemudian melihat sisi dimana agama juga tetap bersanding dengan kapitalisme dan perang identitas kesalehan sebagai identitas yang bernilai dalam kacamata sosial. Melalui penelitian ini juga akan diketahui bagaimana ekspresi-ekspresi beragama yang ditampilkan melalui majelis sholawat juga berdampak pada persaingan secara ekonomi dengan kelompok majelis lainnya, khususnya fenomena ini juga terjadi dikalangan muslim kelas menengah di Tulungagung.

#### **E. Penegasan Istilah**

Penelitian ini berjudul *“Persaingan Ekonomi Majelis Sholawat di Tulungagung”*. Untuk memperjelas isi pembahasan dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap judul tersebut, maka penulis memandang perlu untuk menyajikan penegasan istilah sebagai berikut :

##### **1. Muslim Kelas Menengah**

Perspektif Max Weber<sup>9</sup> berpendapat bahwa ukuran kelas menengah dapat dilihat dari segi pendapatan, pendidikan, status sosial, dan hal-hal lain yang dapat dikuantifikasi. Ukuran ini menjadi sangat berbeda dengan para Marxis. Karl Marx sendiri pada dasarnya tidak mengakui adanya eksistensi kelas menengah dalam dialektika antar kelas ploreter dan kelas kapitalis. Namun

---

<sup>9</sup> Fransisca Seda, *Kelas Menengah Indonesia: Gambaran Umum Konseptual*. Dimuat dalam Jurnal Prisma Vol 31, No 1, 2012, hlm. 12

menurut ilmuwan Marxis, Nicos Poulantzas (dalam William Outhwaite: 2008) mengatakan bahwa masyarakat akan semakin terpolarisasi diantara dua kelas besar. Akan tercipta borjuis kecil yang terbentuk akibat dari pengambilalihan faktor produksi mayoritas kapitalis oleh minoritas kapitalis, dan proletariat besar yang merupakan mayoritas populasi.

Dalam konsep sosiologi terdapat perbedaan antara kelas dan elite. Konsep terakhir ini dikemukakan oleh sosiolog Itali, Pareto dan Mosca. Apabila konsep kelas berdasarkan pada batasan ekonomi, maka konsep-konsep elite didasarkan pengertian dan ekonomi. Golongan borjuasi sebagai suatukelas dapat juga merupakan elite ekonomi, tapi belum tentu sebagai elite politik. Karena elite politik bisa dipegang umpamanya oleh golongan agama atau militer. Jadi elite bersifat plural sedangkan kelas mengandung pengertian homogen.

## 2. Islam Populer

Terminologi “Islam Populer” merupakan bentuk pengaruh modernisasi terhadap nilai-nilai budaya Islam dalam masyarakat. Akulturasi tersebut kemudian secara langsung maupun tidak langsung mengubah budaya Islam yang semula dipersepsikan sebagai budaya konservatif, konvensional, dan eksklusif menjadi lebih dinamis dan modernis. Ada berbagai contoh budaya Muslim populer tersebut mulai dari fashion, musik, gaya bahasa, maupun juga perilaku sehari-hari. Munculnya berbagai ragam produk Islam moder menunjukkan bahwa budaya Islam sebenarnya berjalan dinamis.

Hadirnya Islam Populer sendiri dapat dikatakan sebagai strategi adaptasi masyarakat Muslim dalam menghadapi dinamika zaman tanpa harus menanggalkan status sebagai umat. Komodifikasi nilai-nilai modernis dalam budaya Islam ternyata menghasilkan adanya masyarakat Kelas Menengah sebagai kelas yang memiliki karakteristik unik. Islam Populer tersebut kemudian berkembang menjadi identitas.

## **F. Metodologi**

Memilih pendekatan tertentu dalam kegiatan penelitian memiliki konsekuensi tersendiri sebagai proses yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir agar memperoleh hasil yang maksimal dan bernilai ilmiah sesuai dengan kapasitas, daya jangkau dan maksud dari penelitian tersebut.

Dipandang dari prosedur aktifis penelitian yang penulis lakukan untuk menyusun skripsi ini, menunjukkan bahwa penulis menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J Moleong yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>10</sup>

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tanzeh bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 4

<sup>11</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, hlm. 48

## G. Tahapan Penelitian

Peneliti akan melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang valid. Tahapan itu sebagai berikut:

### 1. Pembuatan Desain Riset

Dalam menyusun desain riset, langkah awal mempelajari pokok-pokok yang bersinggungan dengan tema yang sedang diteliti dan melakukan wawancara awal dengan seorang spiritualis perempuan.

### 2. Penggalan Data

#### a. Wawancara Terbuka dan Mendalam

Wawancara terbuka disini maksudnya melakukan wawancara tanpa terpaku dengan list pertanyaan yang ada. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (*probing*) terbuka<sup>32</sup>, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk memberikan sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya.

Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara memiliki beberapa orang informan dan terwawancara cukup banyak jumlahnya. Tentu saja masih tetap terfokus pada tema yang ada. Namun bebas mengajukan pertanyaan lanjutan tanpa terikat dengan list pertanyaan yang ada. Pertanyaan lanjutan ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan tema yang ada.

Salah satu bentuk khusus wawancara mendalam adalah wawancara sejarah hidup (*life history*). Sejarah hidup mempresentasikan pengalaman

atau definisi yang dianut seseorang, satu kelompok budaya maupun organisasi ketika orang, kelompok, atau organisasi ini menafsirkan pengalaman-pengalaman tersebut. Metodologi sejarah hidup menyoroti cara-cara individu menjelaskan dan menteorisasikan tindakan-tindakan mereka dalam dunisa sosial mereka. Yang terpenting adalah interpretasi subjektif mereka atas situasi mereka, baik pada masa sekarang ataupun masa lalunya. Hal itu didasarkan asumsi bahwa bila orang mendefinisikan situasi mereka sebagai riil, situasi itu juga riil dalam konsekuensinya.

Dalam melakukan wawancara, untuk memperoleh data secermat mungkin, seyogyanya peneliti akan menggunakan *tape recorder*, apalagi jika wawancara berlangsung cukup lama dan intensif. Keuntungan peneliti dalam menggunakan *tape recorder* antara lain adalah bahwa peneliti dapat berkonsentrasi penuh terhadap informasi yang diberikan informan (tidak perlu menulis), dan data yang peneliti peroleh juga lengkap, sehingga lebih leluasa untuk merumuskan temuannya. Hasil rekaman wawancara tersebut kemudian disalin (transkrip) ke dalam bentuk tulisan, dengan maksud memudahkan peneliti dalam memilah-milah data.

Dalam menentukan siapa informan yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan pemilahan dan pemilihan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ada. Hal ini disebut sebagai pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Purposive sampling termasuk dalam satu dari beberapa jenis pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya untuk mengetahui informan yang potensial dan bersedia diwawancarai, peneliti menggunakan cara yaitu menemukan

seorang atau beberapa informan terlebih dahulu bisa lewat kenalan, melalui iklan atau cara lainnya. Lalu melalui informan yang telah dimiliki peneliti bisa meminta rekomendasi informan selanjutnya dan menemukan informan lebih banyak lagi. Pengambilan sampel seperti ini biasa disebut *snow-ball sampling*.

#### b. Observasi-partisipasi

Observasi-partisipasi merupakan observasi yang turut melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari informan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti akan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya<sup>34</sup>. Secara metodologis, melakukan pengamatan berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan itu; memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan peneliti pula menjadi sumber data; serta memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek. Sebagai metode kualitatif yang inklusif atau meyeluruh (kombinasi metode-metode dan teknik-teknik penelitian kualitatif), observasi-partisipasi lazim digunakan dalam meneliti masyarakat primitif, subkultur menyimpang, organisasi yang kompleks

(seperti rumah sakit, serikat, dan korporasi), pergerakan sosial, komunitas, dan kelompok informal (seperti geng dan kelompok kerja pabrik). Kombinasi metode ini secara konvensional dilakukan oleh para antropolog yang tinggal dengan orang-orang yang terisolasi, melibatkan: interaksi sosial antropolog tersebut dengan orang-orang yang peneliti teliti, pengamatan langsung atas peristiwa yang relevan, wawancara formal dan informal, penghitungan sistematis, pengumpulan dokumen dan artefak.

Dengan observasi-partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

#### c. Kajian atas Literatur (Buku)

Kajian atas literatur dalam bentuk buku ini dapat membantu memberikan perspektif yang menguatkan data atas data yang terkumpul dari observasi dan wawancara. Pembacaan buku akan mampu mengembangkan data yang ada. Sumber berupa buku sangat berharga bagi peneliti karena berguna untuk menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Selain itu, buku penerbitan resmi pemerintah pun dapat dijadikan sumber yang sangat berharga, bila ada. Buku yang diterbitkan mengenai penemuan-penemuan terdahulu yang terkait dengan tema penelitian juga menjadi rujukan primer peneliti sebagai pembandingan keabsahan data yang telah peneliti peroleh.

#### d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

Schatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Karena sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*), peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya—karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen tersendiri yang bisa menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.

### 3. Menguji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Pengujian keabsahan data bisa menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik ini bisa juga digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

### 4. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian menurut Lincoln dan Guba<sup>38</sup> ada enam macam yaitu, 1) Penulisan hendaknya dilakukan secara informal, 2) Penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluatif kecuali bagian yang mempersoalkan hal itu, 3) Penulisan hendaknya menyadari jangan sampai terlalu banyak data yang dimasukkan, 4) Penulis hendaknya menghormati janji untuk menjaga kerahasiaan, 5) Penulis hendaknya tetap menjajaki proses audit, 6) Penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya dan bertekad untuk menyelesaikannya.

Terdapat tiga kelompok tugas organisasional yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam tahap penulisan, yaitu *pertama*, menyusun materi data sehingga bahan-bahan itu dapat secepatnya tersedia apabila diperlukan. *Kedua*, penyusunan kerangka laporan yang hal itu hendaknya dipersiapkan dalam rangka konsep yang ditemukan dari data. *Ketiga*, mengadakan uji silang antara indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun, pekerjaan ini sejatinya membosankan, tetapi harus dilakukan karena hasilnya akan menjadi dasar penulisan.

## **H. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan, sehingga dengan mudah peneliti mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berusaha memahami keadaan obyek baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari model ini peneliti berharap dapat memperoleh informasi tentang (1) latar belakang berdirinya majelis shalawat di Tulungagung (2) bentuk-

bentuk kegiatan majelis shalawat yang memiliki dampak ekonomi (3) bentuk persaingan ekonomi antar majelis shalawat.

## **I. Analisa Data**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*case studies*), yaitu penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam satu waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus akan menghasilkan data yang dapat dianalisis untuk membangun sebuah teori.<sup>12</sup>

Dari uraian diatas peneliti berusaha melacak latar belakang berdirinya majelis shalawat di Tulungagung. Juga mencoba menemukan bentuk-bentuk kegiatan majelis shalawat yang memiliki dampak ekonomi dan bentuk persaingan ekonomi antar majelis shalawat.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan laporan penelitian yang berjudul "*Persaingan Ekonomi Majelis Sholawat di Tulungagung*" ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan konteks penelitian yang berisi latar belakang diadakannya penelitian, fokus penelitian yang menyajikan beberapa permasalahan pokok dalam bentuk pertanyaan, tujuan penelitian dirumuskan secara singkat berdasarkan fokus penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dan analisis data.

---

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 152

Bab III Paparan Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi objek penelitian, paparan data penelitian, temuan penelitian serta analisa data.

Bab IV Pembahasan. Bab ini berisi pembahasan dari fokus masalah yang diteliti.

Bab V Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang memaparkan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan terakhir diuraikan saran.